

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan. Menurut Maslow (Atkinson, 2000) kebutuhan manusia secara garis besar dapat dibagi menjadi 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Menurut Maslow dalam teorinya, kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi oleh seorang individu adalah kebutuhan fisiologis (Atkinson, 2000). Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis adalah bekerja. Dengan bekerja, seorang individu akan mendapat upah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Bekerja selain sebagai sumber penghasilan terkadang dijadikan identitas dan aktualisasi diri seseorang.

Bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan saat memasuki fase dewasa awal dan akan berlanjut terus sampai puncak karirnya pada dewasa madya. Pada setiap orang yang bekerja, pasti akan mengalami masa akhir bekerja yang dinamakan masa pensiun. Masa pensiun merupakan masa dimana seseorang tidak lagi bekerja secara formal pada suatu perusahaan karena sudah mencapai batas usia maksimum yang ditetapkan atau terjadi secara sukarela. Schwartz (Hurlock, 1980) mengatakan bahwa pensiun dapat merupakan akhir dari pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Masa pensiun ditandai dengan adanya perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola kehidupan setiap individu.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang permodalannya seluruhnya atau sebagian dimiliki oleh pemerintah. Status pegawai badan usaha-badan usaha tersebut adalah karyawan BUMN bukan pegawai negeri. BUMN sendiri sekarang ada 3 macam yaitu Perjan, Perum dan Persero. Persero adalah salah satu Badan Usaha yang dikelola oleh Negara atau

Daerah. Berbeda dengan Perum atau Perjan, tujuan didirikannya Persero yang pertama adalah mencari keuntungan dan yang kedua memberi pelayanan kepada umum. Perusahaan listrik negara (PLN) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang berbentuk Persero yang bergerak dalam bidang energi. Perusahaan PLN di Indonesia memiliki banyak unit salah satunya adalah PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten yang tugasnya adalah mengelola kebutuhan listrik daerah Jawa Barat dan Banten.

Menurut pasal 87 dalam undang-undang RI tentang BUMN, karyawan BUMN merupakan pekerja BUMN yang pengangkatan, pemberhentian, kedudukan, hak dan kewajibannya ditetapkan berdasarkan perjanjian kerja bersama sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan. Pegawai PLN adalah karyawan yang bekerja di perusahaan PLN yang memiliki tanggung jawab kepada PLN dan mendapatkan hak dari PLN atas jasa yang telah diberikan.

Menurut PP No.32 Tahun 1979 pasal 3 dan pasal 4 tentang pemberhentian PNS, batas usia karyawan yang dikatakan telah mencapai usia pensiun adalah 56 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri No. 02 Tahun 1993 Pasal 2 tentang usia pensiun normal dan batas usia pensiun maksimum bagi peserta peraturan dana pensiun, menteri tenaga kerja menyebutkan bahwa usia pensiun normal bagi peserta ditetapkan 55 tahun. Setiap perusahaan mempunyai kebijakan masing-masing untuk mengatur tentang pensiun, misalnya perusahaan BUMN PLN menetapkan usia normal pensiun 56 tahun, ketentuan ini dibuat berdasarkan peraturan pemerintah.

Masa pensiun terkadang dirasakan sebagai masa-masa yang sulit bagi sebagian orang karena orang yang pensiun akan merasakan suatu keadaan yang sangat berbeda dengan keadaan pada saat bekerja, misalnya hilangnya rutinitas pada waktu kerja, berkurangnya penghasilan setiap bulannya sehingga dapat mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan merasa kesepian karena kehilangan rekan kerja. Hal tersebut seringkali membuat orang yang baru mengalami masa pensiun menjadi stres, tidak percaya diri, dan merasa tidak dibutuhkan.

Natasha Ghaida Husna, 2013

Profil Penerimaan Diri Pensiunan (Studi Kasus Tentang 4 Pensiunan PLN Distribusi Jawa Barat Dan Banten Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut dapat menimbulkan suatu reaksi seperti stress dan bahkan dapat sampai mengalami depresi karena tidak bias menerima keadaan yang terjadi pada dirinya dan keluarganya. Hal ini dirasakan juga oleh seorang pensiunan dari Cirebon yang diberitakan dalam media independen *online* Pos Kota yang diterbitkan pada tanggal 8 November 2008.

CIREBON (Pos Kota)- Pensiun dari Pertamina rupanya tidak membuat R hidup berkecukupan, sebaliknya ia kini dihimpit kemiskinan. Putus asa dengan hidup yang dijalannya, R mengajak istrinya harakiri (mati bersama). Namun istrinya menolak dan kabur dari rumah, tapi R tetap menunaikan niatnya dengan cara memotong urat nadi hingga tewas berlumuran darah. Peristiwa mengesankan dan mengagetkan warga ini terjadi di Desa S.K. Kabupaten C. Jawa Barat. Informasi yang diperoleh di lokasi kejadian, peristiwa itu berawal ketika korban dan istrinya, baru pulang dari kondangan salah seorang warga di desanya. Saat berada di rumah sempat terjadi keributan, rupanya keributan dipicu keinginan korban yang mengajak istrinya untuk mati bersama saja. Alasannya karena kondisi ekonomi yang sudah tak menentu. Tapi sang istri menolak lalu pergi ke rumah familinya, tinggalah korban sendirian di dalam rumah. Dalam kesendirian itu, korban makin bulat dengan niatnya. Iapun mengambil racun serangga di dalam kamar. Tak hanya itu, ia kemudian mengambil pisau dan langsung memotong urat nadi dikedua tangannya. Darah segar pun mengalir hingga akhirnya korban tewas di rumahnya. Menurut Kapolres Cirebon AKBP Hero Henrianto Bachtar, hingga kini pihaknya masih menyelidiki kasus korban bunuh diri dengan cara memotong urat nadi tersebut. "Tapi dugaan sementara perbuatan itu dipicu persoalan ekonomi keluarga. Korban ditemukan oleh istrinya ketika pulang dari rumah familinya," kata Hero.

Selain berita di atas, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah seorang mantan *manager* di BUMN yang baru menghadapi masa pensiun yang bernama Amir (nama samaran), didapatkan hasil bahwa saat sebelum memasuki masa pensiun Amir sering merasa tidak enak badan dan sering merasa cemas pada suatu hal yaitu masa sesudah pensiun. Amir takut jika nanti ia tidak dapat mengelola keuangan sehingga uang pensiunannya akan habis dan takut tidak dapat menghidupi keluarganya yang bergaya hidup mewah. Amir adalah seorang *manager* disalah satu perusahaan BUMN. Menurut keterangan istri Amir, saat

Natasha Ghaida Husna, 2013

Profil Penerimaan Diri Pensiunan (Studi Kasus Tentang 4 Pensiunan PLN Distribusi Jawa Barat Dan Banten Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setelah pensiun Amir dirumah sering marah-marah, menyuruh-nyuruh istri atau anaknya, dan Amir pun seringkali tidak betah di rumah. Amir seringkali marah-marah dan merasa kurang dihargai lagi karena ia sudah tidak bekerja (wawancara peneliti dengan salah seorang pegawai BUMN pada bulan Oktober 2012).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang pegawai BUMN yang sudah mengalami masa pensiun yang bernama Irma (nama samaran). Irma mengatakan bahwa sebelum masa pensiun Irma sempat merasa cemas karena Irma takut setelah pensiun nantiia akan kesepian dan tidak dihargai oleh keluarganya, tetapi ternyata Irma merasa sangat senang setelah pensiun, karena Irma menjadi memiliki banyak waktu untuk bersama suami dan anaknya serta untuk belajar memasak dan merawat dirinya. Berikut kutipan perkataan dari Irma, “Saya sih mengambil hikmahnya saja pensiun ini, sebenarnya takut juga untuk pensiun karena sudah tidak punya penghasilan sendiri, tapi ya ternyata kehidupan setelah pensiun ini lebih baik menurut saya, saya bisa melakukan banyak hal dibandingkan pada saat saya bekerja (wawancara peneliti dengan seorang pegawai perempuan BUMN pada bulan Oktober 2012).

Tiga kasus di atas merupakan contoh kasus yang terjadi dalam kehidupan pensiunan. Dari contoh kasus yang pertama dan kedua menunjukkan penerimaan diri yang negatif sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan setelah pensiun sehingga terkadang mereka sering marah-marah dan mengalami depresi sampai bunuh diri. Untuk kasus yang terakhir yaitu kasus Irma menunjukkan bahwa Irma memiliki penerimaan diri yang positif, sehingga ia menganggap bahwa kehidupan setelah pensiun itu tidak seburuk yang dibayangkan dan Irma pun dapat melanjutkan kehidupan setelah pensiun tanpa ada masalah tidak seperti dua kasus yang telah dijelaskan.

Dalam menghadapi masa pensiun seorang pensiunan mengalami fase-fase pensiun seperti yang dikemukakan oleh Robert Atchley (Santrock, 1976) menggambarkan 7 fase pensiun, yang pertama yaitu fase jauh (*remote*), fase yang kedua adalah fase dekat (*near*), fase yang ketiga adalah fase bulan madu (*honeymoon*), fase keempat adalah fase kecewa (*disenchantment*), fase kelima

Natasha Ghaida Husna, 2013

Profil Penerimaan Diri Pensiunan (Studi Kasus Tentang 4 Pensiunan PLN Distribusi Jawa Barat Dan Banten Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah fase reorientasi (*reorientation*), fase keenam adalah fase stabil (*stability*), yang terakhir adalah fase ketujuh yaitu fase akhir (*termination*).

Pada fase keempat yang dikemukakan oleh Robert Atchley (Santrock, 1976) merupakan fase kecewa (*disenchantment*), yaitu fase dimana orang-orang dewasa lanjut menyadari bayangan prapensiun mereka tentang fase pensiun ternyata tidak realistis. Pada fase ini masalah akan muncul karena kehidupan setelah pensiun ternyata tidak seperti yang diharapkan. Banyaknya perubahan yang terjadi pada masa pensiun membuat seseorang membutuhkan penerimaan diri yang positif dalam menghadapinya. Jika mempunyai penerimaan diri yang positif, seseorang individu dapat menghadapi masa pensiun dengan baik. Pada kenyataannya sikap individu dalam menghadapi masa pensiun berbeda-beda, ada yang tidak dapat menerima dirinya bahwa ia telah pensiun sehingga akan menimbulkan masalah dalam dirinya, seperti sulitnya penyesuaian diri, stres, sakit-sakitan, dan bisa juga terkena *post power sindrom*. Hal-hal tersebut menjadi fenomena yang marak terjadi pada orang yang baru mengalami masa pensiun.

Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan menganggap masa pensiun sebagai masa yang penuh makna, masa yang membahagiakan, lepas dari tanggung jawab dan beban yang berat, serta masa yang harus dinikmati. Sedangkan individu yang tidak mampu menerima segala perubahan yang terjadi pada masa pensiun akan menjalani hari-harinya dengan perasaan negatif, merasa tidak berharga dan tidak berguna lagi sehingga akan memicu munculnya berbagai gangguan.

Menurut Hurlock (1898) penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang, setelah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Penerimaan diri sangat ditentukan oleh faktor-faktor berupa kemampuan untuk memahami diri sendiri, konsep diri yang stabil, pendidikan dan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitar serta pandangan yang objektif tentang kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki.

Penerimaan diri sangat mempengaruhi seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri untuk memenuhi atau menyelesaikan tugas perkembangan di setiap tahapnya. Jika mempunyai penerimaan yang positif, seseorang akan menerima kekurangan dan memanfaatkan kelebihan tersebut, serta berhasil untuk melaksanakan tugas perkembangannya, dan ini berlaku pula sebaliknya, jika seorang individu mempunyai penerimaan diri yang negatif, individu tersebut akan memandang negatif dan sulit untuk menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan yang akan individu itu hadapi.

Penerimaan diri pasti terjadi pada kehidupan seseorang. Setiap individu pasti akan menghadapi masa transisi dalam hidupnya. Masa transisi dapat dilewati dengan berhasil apabila individu memiliki penerimaan diri yang baik. Salah satu masa transisi yang penting dalam kehidupan adalah masa transisi dari bekerja menuju pensiun. Memasuki masa pensiun, terdapat banyak perubahan yang dialami oleh individu termasuk perubahan status, perubahan peran sosial serta perubahan kondisi ekonomi (keuangan). Semua perubahan tersebut menuntut individu untuk mampu menyesuaikan diri, dengan cara menerima segala kondisi yang terjadi dan menganggapnya sebagai suatu proses yang memang harus dijalani oleh manusia.

Masa pensiun BUMN di Indonesia khususnya perusahaan PLN adalah 56 tahun, dan dalam perkembangan itu termasuk ke dalam dewasa madya yaitu yang berlangsung pada umur 40-60 tahun. Menurut Havigurst, salah satu tugas perkembangan dewasa madya adalah mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan, tetapi karena oleh peraturan sudah harus pensiun, menyebabkan banyak kasus orang yang pension mengalami stress atau depresi karena mereka masih merasa produktif dan mampu untuk bekerja, tetapi peraturan mengharuskannya untuk pensiun dikarenakan ia sudah mencapai batas usia pensiun.

Penerimaan diri adalah hal yang penting dalam suatu proses penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial. Cara seseorang menghadapi sesuatu akan berbeda, begitu pula cara seorang individu menghadapi masa pension ada yang

Natasha Ghaida Husna, 2013

Profil Penerimaan Diri Pensiunan (Studi Kasus Tentang 4 Pensiunan PLN Distribusi Jawa Barat Dan Banten Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menilai positif sehingga menimbulkan keuntungan bagi dirinya, dan ada juga yang memandang negative sehingga menimbulkan suatu masalah sampai bias menjadi gangguan.,melihat fenomena tersebut, maka penelitian ini penting adanya.

Dari penjelasan diatas, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian tentang **“Penerimaan Diri Pensiunan (Studi Kasus terhadap 4 Pensiunan PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten di Kota Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap penerimaan diri pensiunan BUMN yaitu perusahaan PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten yang berusia antara 55 tahun sampai 59 tahun (berada pada masa usia dewasa madya). Berikut merupakan rincian dari fokus penelitian:

1. Bagaimana penerimaan diri pensiunan ditinjau dari karakteristik penerimaan diri?
2. Faktor- faktor apakah yang mempengaruhi penerimaan diri pensiunan ?
3. Apa saja fase pensiun yang sudah dialami, dan apa fase pensiun yang sedang dialaminya saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dibagi dua yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penerimaan diri pensiunan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian yaitu:

- a. untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pensiunan,
- b. untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan diri pensiunan,

- c. untuk mengetahui fase apa saja yang sudah dialami, dan untuk mengetahui fase apa yang sedang dialami saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis:



Natasha Ghaida Husna, 2013

Profil Penerimaan Diri Pensiunan (Studi Kasus Tentang 4 Pensiunan PLN Distribusi Jawa Barat Dan Banten Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

- a. manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perkembangan kajian studi psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan tentang penerimaan diri pensiunan,
- b. hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pensiunan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh seluruh pembaca, terutama yang sudah memasuki masa pensiun,
- b. sebagai masukan untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sudah memasuki masa pensiun, agar lebih memahami anggota keluarga yang mengalami masa pensiun serta dapat memberikan dukungan dan perhatian yang lebih besar kepada para anggota keluarga yang baru mengalami masa pensiun dalam menjalani masa pensiunnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab I ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab II ini terdiri dari uraian teori yang menjadi acuan pembahasan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penerimaan diri, teori pensiun, teori perkembangan dewasa madya.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam Bab III ini diuraikan mengenai desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan

Bab IV ini terdiri dua bagian besar yaitu analisa data dan pembahasan yang berisi tentang gambaran subjek penelitian, hasil, dan pembahasan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab V ini terdiri dari kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian, kemudian berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat akan diajukan saran bagi yang membaca penelitian dan peneliti selanjutnya.

